

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Paduan suara mahasiswa Universitas “X” Bandung atau dapat disingkat dengan PSM adalah suatu unit kegiatan yang mulai berdiri sejak 30 Oktober 1983. Organisasi ini memiliki visi, yaitu “*to be recognized as the world class choir*” atau “untuk menjadi paduan suara yang dikenal sebagai paduan suara tingkat internasional”. Organisasi ini juga memiliki misi yang tidak terlepas dari visi yang menjadi acuan bagi organisasi untuk menentukan kerangka kegiatan yang akan dilakukan. Misi tersebut adalah mengembangkan talenta dan potensi mahasiswa di bidang bernyanyi secara profesional dan mempunyai kualitas yang dapat diperhitungkan dalam standarisasi paduan suara internasional, mengembangkan organisasi yang kuat, kreatif, dan efektif untuk mendukung kualitas paduan suara mahasiswa Universitas “X” Bandung, serta mempertahankan tradisi yang bernilai positif dan memperkuat kebersamaan dan kerjasama antar anggota sebagai suatu keluarga.

Berdasarkan visi dan tiga misi di atas, paduan suara ini melakukan berbagai jenis kegiatan, seperti Ngariung atau penerimaan penyanyi baru, Poelang Kampung atau perayaan ulang tahun untuk merekatkan kembali jalinan relasi antar generasi, konser Natal yang dilaksanakan pada akhir semester ganjil, konser tahunan yang dilaksanakan pada akhir semester genap atau digantikan dengan konser pra-kompetisi yang dilakukan sebelum keberangkatan lomba, lomba dalam lingkup nasional maupun internasional untuk meningkatkan dan memperkenalkan nama Paduan Suara Mahasiswa Universitas “X” Bandung ke lingkungan yang lebih luas, serta menjadi pengisi acara yang biasa disebut dengan *job*. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan untuk mengasah kebersamaan dan juga

keterampilan penyanyi paduan suara dalam bernyanyi di paduan suara sehingga berhasil menghantarkan paduan suara ini untuk meraih berbagai prestasi, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Beberapa prestasi yang telah diraih oleh organisasi paduan suara ini selama 5 tahun terakhir adalah menjadi Juara 2 pada Lomba Paduan Suara #SHOUT IFGF di Bandung pada tahun 2017, menjadi *Guest Choir on American Choral Director Association (ACDA) Conference*, di Pasadena, Amerika Serikat pada tahun 2016, menjadi Juara 1 Lomba Paduan Suara Tingkat Kopertis Wilayah IV di Jawa Barat pada tahun 2015, mendapatkan *Gold Medal* pada kategori *Folklore* dan *Gold Medal* pada kategori *Gospel* pada Pesparawi Mahasiswa Nasional XIII di Jakarta serta menjadi Juara 1 kategori *Mixed Choir*, Juara 2 kategori *Folklore*, dan *Best Interpretation for Compulsory Work "Cantus Gloriosus by Jozef Swider"* pada 10<sup>th</sup> Internationaler Chorwettbewerb di Jerman pada tahun 2014, dan menjadi Juara 1 Lomba Paduan Suara Tingkat Kopertis Wilayah IV di Jawa Barat pada tahun 2013 ([x.com](http://x.com)).

Beberapa prestasi yang telah dicapai oleh paduan suara mahasiswa Universitas "X" Bandung ini mendorong setiap penyanyi paduan suara untuk menjadikan kompetisi luar negeri sebagai salah satu tujuan jangka panjang mereka. Hal ini terlihat pada saat wawancara awal saat penyaring penyanyi paduan suara yang terqualifikasi untuk bergabung dengan paduan suara mahasiswa Universitas "X" Bandung. Hampir 90% dari penyanyi paduan suara yang mendaftar mengutarakan keinginan mereka untuk dapat bergabung dalam kompetisi luar negeri. Akan tetapi, tidak semua penyanyi paduan suara yang berhasil lolos proses penyaringan awal dapat menjadi tim yang akan bertanding di kompetisi, baik dalam negeri maupun luar negeri. Terdapat beberapa hal yang menentukan layak atau tidaknya seorang penyanyi paduan suara untuk bertanding dalam kompetisi yang disaring melalui suatu proses audisi, yaitu penguasaan lagu (nada, ketukan, dan interpretasi), teknik bernyanyi (cara seseorang bernyanyi), serta berdasarkan tingkat kehadiran penyanyi paduan suara dalam

program-program yang diadakan oleh paduan suara (latihan rutin, mengisi *event*, latihan *sectional*, les vokal, konser-konser). Pada proses audisi tersebut, pelatih dan tim panitia persiapan kompetisi di paduan suara tersebut akan memilih penyanyi paduan suara-penyanyi paduan suara terbaik yang dianggap layak untuk bertanding.

Sebagai usaha untuk dapat dianggap terbaik, setiap penyanyi atau penyanyi paduan suara yang terlibat memiliki kewajiban untuk mengikuti setiap proses latihan dan program-program konser atau kegiatan bernyanyi lainnya dari awal program hingga akhir program yang diadakan oleh paduan suara mahasiswa Universitas “X” Bandung yang diadakan secara rutin sebanyak 16 (enam belas) jam setiap minggu. Tidak jarang juga penyanyi paduan suara harus mengikuti proses latihan tambahan seperti *sectional* sopran, alto, tenor, maupun bass sesuai dengan jenis suara mereka ditempatkan. Proses latihan pada suatu paduan suara merupakan hal yang sangat penting karena melalui proses latihan, paduan suara tersebut dapat merasa aman dan memiliki akurasi yang baik dalam performa mereka serta mendorong setiap penyanyi paduan suara untuk bernyanyi dengan komitmen penuh dan ketulusan untuk menyampaikan makna dari lagu-lagu yang dinyanyikan. Program latihan ini dilakukan dengan beragam tujuan, yaitu untuk mengembangkan kualitas suara yang dimiliki oleh penyanyi paduan suara yang tergabung dalam paduan suara, penyanyi paduan suara semakin dilatih untuk mengharmonisasikan suaranya dengan suara keseluruhan penyanyi paduan suara, serta mengembangkan teknik bernyanyi yang berbeda dengan teknik bernyanyi solo. Program latihan ini juga menjadi penting bagi para penyanyi paduan suara karena paduan suara mahasiswa Universitas “X” Bandung memiliki visi dan misi untuk menjadi paduan suara yang memiliki kualitas kelas dunia atau internasional. Hal ini menyebabkan organisasi ini mendorong setiap penyanyi paduan suaranya untuk mengembangkan kemampuan mereka melalui proses latihan ini.

Di samping latihan rutin, penyanyi paduan suara juga diminta untuk mengisi acara di berbagai *event* yang juga membutuhkan hari latihan di luar hari latihan rutin sehingga jumlah hari libur para penyanyi paduan suara pun berkurang karena dipergunakan untuk latihan segala program dari paduan suara mahasiswa Universitas “X” Bandung. Namun berdasarkan jumlah absensi yang terdata pada paduan suara ini, masih banyak penyanyi paduan suara yang tidak mengikuti proses latihan ini dengan rutin. Hampir 60% penyanyi paduan suara dari keseluruhan penyanyi paduan suara yang tergabung dalam paduan suara ini yang menghilang atau mengundurkan diri dari paduan suara seiring berjalannya proses latihan rutin ini yang menyebabkan semakin sedikitnya jumlah penyanyi paduan suara yang berpartisipasi dalam kegiatan paduan suara, baik untuk kegiatan kecil seperti konser maupun kegiatan besar seperti kompetisi. Berdasarkan penuturan seorang pelatih junior di paduan suara mahasiswa Universitas “X” Bandung, diperlukan adanya suatu pola pikir yang baik, keinginan yang kuat untuk berkembang, bakat, dan kesediaan untuk berproses menuju perubahan untuk dapat terus menjalani kegiatan latihan yang panjang, melelahkan, dan memakan waktu seperti ini hingga akhir dari program.

Penyanyi paduan suara juga perlu untuk mengerahkan waktu, tenaga, dan pemikiran mereka dalam rangka mencari dana untuk memenuhi kebutuhan lain yang tidak kalah penting untuk memastikan keberlangsungan dan kelancaran utama, yaitu finansial atau keuangan. Tidak jarang penyanyi paduan suara harus meluangkan waktu lebih selain jam-jam latihan reguler atau rutin dan jam latihan untuk mengisi acara. Penyanyi paduan suara terkadang diminta untuk melakukan “*ngamen*” atau menyanyi bersama di tempat-tempat ramai, seperti rumah makan, stasiun, gereja-gereja, dan lain-lain untuk mencari dana. Selain itu, penyanyi paduan suara juga diminta kesediaannya untuk membantu mencari dana melalui proses jualan, baik secara individual (berjualan keripik, makanan ringan, *gorengan*, sampai minuman) dan organisasi (seperti berjualan barang bekas atau makanan pembuka saat

mendekati jam buka puasa). Usaha pencarian dana ini dilakukan secara masif dan tidak jarang membebani penyanyi paduan suara, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara finansial. Tidak sedikit penyanyi paduan suara yang harus menyisihkan uang sakunya untuk menutupi dana yang harus dibayarkan kepada panitia kegiatan akibat jualannya yang tidak terlalu laku. Di samping berjualan, penyanyi paduan suara juga sering harus menyisihkan uang sakunya untuk melunasi kebutuhan kegiatan, seperti membayar uang kostum, dan lain-lain. Tidak sedikit pula penyanyi paduan suara yang mengundurkan diri karena alasan di atas. Menurut pengurus paduan suara mahasiswa Universitas “X” Bandung, penyanyi paduan suara juga perlu memiliki ketekunan yang tinggi dan kesediaan untuk terus berusaha dalam segala kesulitan yang dialami pada segala kegiatan atau program organisasi yang diikuti agar penyanyi paduan suara tetap dapat mencapai tujuan mereka. Ketekunan dan usaha yang disebutkan di atas lebih dikenal dengan istilah *grit*.

*Grit* menurut Duckworth (2007) adalah *passion* dan *perseverance* untuk mencapai tujuan jangka panjang. Thaler dan Koval (2015) menyatakan bahwa *grit* adalah hasil dari perjuangan yang sulit, keinginan dan kemauan untuk mengambil resiko, kebulatan tekad, bekerja tiada henti untuk mencapai *goal* atau tujuan, berani menghadapi tantangan, dan memiliki *passion* dan *perseverance* untuk menyelesaikan hal-hal yang sulit walau mereka berada dalam situasi yang sangat sulit. Individu yang memiliki *grit* akan tetap berusaha untuk mengatasi segala kesulitan atau *adversity* untuk mencapai tujuan jangka panjang yang telah mereka tetapkan. Sedangkan individu dengan *grit* yang rendah memilih untuk menyerah atau meninggalkan tujuan jangka panjangnya dan beralih pada tujuan lain ketika mereka menghadapi kesulitan atau *adversity*. Penelitian yang dilakukan oleh Duckworth (2007) menyatakan bahwa individu yang memiliki *grit* lebih tinggi (dikenal dengan *gritty*) menunjukkan angka Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang lebih tinggi dibandingkan dengan

individu yang kurang *gritty*. Penelitian ini membuktikan bahwa *grit* dibutuhkan oleh individu untuk mencapai kesuksesan atau untuk mencapai tujuan jangka panjangnya.

*Grit* seseorang dapat dibentuk oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu. Faktor yang dapat membentuk *grit* yang berasal dari dalam diri individu adalah *interest*, *practice*, *purpose*, dan *hope*. *Interest* adalah minat (suka atau tidaknya) individu dalam suatu bidang atau kegiatan serta terhadap tujuan. *Practice* adalah kemampuan atau kapasitas individu untuk melakukan suatu hal lebih baik dibandingkan hari sebelumnya yang dilakukan secara disiplin. Individu yang ingin mengembangkan *grit*-nya harus melakukan *deliberate practice* atau jenis latihan yang secara khusus dilakukan secara sistematis dan memiliki tujuan. *Purpose* adalah intensi yang dimiliki individu untuk berkontribusi terhadap kesejahteraan orang lain. Individu yang memiliki *purpose* menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki komitmen terhadap tujuan hidup yang akan memengaruhi cara individu merencanakan kegiatannya untuk mencapai tujuan jangka panjangnya. Faktor terakhir adalah *hope* yang terdapat pada setiap faktor yang membentuk *grit*. *Hope* adalah keyakinan yang dimiliki individu bahwa kemampuan atau keterampilan yang dimilikinya akan menjadi lebih baik setiap harinya.

Sedangkan faktor yang dapat membentuk *grit* individu yang berasal dari luar diri individu adalah *a culture of grit*, pola asuh orangtua, nilai dan norma budaya, serta aktivitas yang dilakukan oleh individu. Faktor-faktor dari dalam diri individu dapat memengaruhi aspek dari *grit*, yaitu konsistensi minat dan ketekunan usaha. Konsistensi minat individu sangat dipengaruhi oleh *interest* dan *purpose* yang dimilikinya. Sedangkan ketekunan usaha individu dipengaruhi oleh *practice* yang dilakukan oleh individu.

Di samping keempat faktor internal di atas, Duckworth et.al. (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan atau asosiasi positif antara *grit* dengan *mindset* seseorang. Duckworth dan Eskreis-Winkler (2013) berpendapat bahwa *mindset* yang dimiliki individu

dapat memengaruhi kecenderungan individu terhadap komitmen pada tujuan dan *sustained effort*. Duckworth (2007) menyatakan bahwa *grit* individu dapat berkembang jika individu memiliki *mindset* yang berkembang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Chrisantiana dan Sembiring (2017) mengungkapkan bahwa ketekunan dan semangat individu untuk mencapai suatu tujuan dipengaruhi oleh keyakinan diri yang dimilikinya mengenai bisa atau tidaknya kemampuan yang dimilikinya dikembangkan dan diubah.

Berdasarkan survei awal pada 8 orang penyanyi paduan suara dan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada penyanyi paduan suara mahasiswa Universitas “X” Bandung, sebanyak 2 orang (25%) menjadi lebih jarang hadir dalam kegiatan latihan di paduan suara mahasiswa ini. Ketika hadir dalam latihan pun, tidak jarang penyanyi paduan suara tersebut mengikuti latihan sambil mengerjakan tugas lain. Berdasarkan penuturan beberapa penyanyi paduan suara, hal ini disebabkan karena proses latihan ini merupakan suatu proses yang membutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hal ini dirasa sangat sulit untuk dijalankan oleh mereka karena adanya tuntutan akademik yang harus dipenuhi oleh penyanyi paduan suara. Terlebih lagi, mereka juga mengatakan bahwa tidak ada perubahan pada kualitas suara mereka walau mereka sudah mengikuti latihan-latihan intensif pada program-program yang diselenggarakan oleh paduan suara mahasiswa Universitas “X” Bandung yang menyebabkan mereka seringkali tidak hadir dalam kegiatan les atau bahkan latihan-latihan *sectional*, seperti latihan khusus untuk penyanyi paduan suara sopran, latihan khusus untuk penyanyi paduan suara alto, atau tenor maupun bass yang sengaja diadakan untuk meningkatkan dan memperbaiki teknik mereka dalam bernyanyi.

Hudiono (dalam Jawa Pos, 2013) menyatakan bahwa paduan suara membutuhkan latihan yang lebih banyak agar setiap penyanyi paduan suara dapat meningkatkan kemampuan serta ketepatan suara. Selain itu, latihan paduan suara juga penting untuk mengatur keselarasan antara satu suara dengan suara orang lain ([www.pressreader.com/](http://www.pressreader.com/)

indonesia). Sebanyak 1 orang (12.5%) menyatakan bahwa dirinya tetap hadir dalam proses latihan walau ia menyatakan bahwa kualitas suaranya tidak berkembang. Ia menyatakan bahwa alasannya untuk tetap berada di paduan suara ini adalah untuk menyalurkan hobi bernyanyinya dan untuk mendapatkan kesempatan berlomba di luar negeri. Sedangkan 5 orang (63%) penyanyi paduan suara lainnya mengatakan bahwa dikarenakan mereka memang benar-benar ingin bertanding di kompetisi luar negeri, mereka merasa bersemangat untuk berusaha dan berjuang lebih keras dalam proses latihan. Mereka juga mengatakan bahwa dengan latihan yang semakin intensif dan dengan mengikuti les-les vokal di luar kegiatan latihan, kualitas suara mereka menjadi meningkat dibandingkan pada saat awal mereka bergabung dalam paduan suara mahasiswa Universitas “X” Bandung ini.

Berdasarkan hasil survei awal tersebut, dapat terlihat bahwa ketekunan serta usaha yang ditampilkan oleh penyanyi paduan suara berkaitan dengan keyakinan yang dimiliki penyanyi paduan suara mengenai kemampuan dan keterampilan mereka dalam bernyanyi. Dweck (2006) menyebut keyakinan yang dimaksud sebagai *mindset*. Keyakinan seseorang (*mindset*) dapat memengaruhi sikap seseorang terhadap proses pembelajaran sehingga akan memengaruhi perilaku individu saat individu tersebut belajar. Hal ini akan memberikan dampak pada hasil latihan yang disebut dengan prestasi. *Mindset* yang dimiliki individu akan mendorong individu untuk berusaha mencari cara atau jalan keluar lain ketika sedang menghadapi kesulitan maupun kendala agar dirinya tetap mencapai kesuksesan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dweck (2006) menunjukkan bahwa terdapat dua jenis *mindset*, yaitu *fixed mindset* dan *growth mindset*. *Fixed mindset* didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas-kualitas seseorang sudah ditetapkan dan sulit untuk diubah sehingga menyebabkan mereka lebih memilih untuk menyerah dibandingkan mengembangkannya. Individu dengan *fixed mindset* memiliki ciri-ciri seperti menghindari adanya tantangan, mudah menyerah, menganggap bahwa usaha tidak ada gunanya, mengabaikan kritik, dan

merasa terancam dengan kesuksesan orang lain. Sedangkan *growth mindset* didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas-kualitas dasar seseorang merupakan hal-hal yang dapat diolah melalui upaya tertentu. Individu dengan *growth mindset* memiliki ciri-ciri seperti menerima tantangan dan menjalankan dengan sungguh-sungguh, berpandangan positif terhadap usaha, belajar dari kritik, dan menemukan pelajaran serta mendapatkan inspirasi dari kesuksesan orang lain. Duckworth dan Dweck (2016) menyatakan bahwa individu yang memersepsikan bahwa kecerdasan dan bakat yang dimilikinya adalah sesuatu yang menetap dan tidak dapat diubah yang disebut dengan *fixed mindset* akan menunjukkan usaha yang cenderung kurang apabila dibandingkan dengan individu yang berpikir bahwa kecerdasan dan bakatnya merupakan hal yang dapat dikembangkan atau disebut dengan *growth mindset* (Dweck, 1999, 2007, 2010; Duckworth, 2007). Individu dengan *fixed mindset* cenderung memunculkan sikap pesimistis sehingga individu cenderung menyerah atau menghindar saat menemukan kesulitan atau tantangan. Sedangkan individu dengan *growth mindset* cenderung menampilkan tindakan yang mengarah pada *perseverance* dan mencari tantangan yang akan membantunya untuk semakin berkembang (Duckworth, 2016). Individu dengan *growth mindset* yakin bahwa kemampuan dan kompetensinya dapat berkembang seiring dengan usaha yang dilakukan cenderung memunculkan ketekunan dan usaha yang jauh lebih tinggi dibandingkan individu yang merasa bahwa kemampuan dan kompetensinya tidak dapat dikembangkan. Claro, Paunesku, dan Dweck (2016) menyatakan bahwa *mindset* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti *belief* atau keyakinan individu mengenai kemampuan atau bakat atau keterampilan yang dimiliki dan kondisi sosioekonominya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menilai bahwa apabila setiap penyanyi pada paduan suara ini tidak memiliki *growth mindset*, paduan suara mahasiswa Universitas “X” Bandung mungkin menjadi tidak dapat berkembang dan mencapai visi yang telah ditetapkan dalam organisasi ini. *Mindset* yang dimiliki oleh penyanyi juga dapat menurunkan *grit*

penyanyi. Tanpa adanya *grit* yang tinggi pada setiap penyanyi paduan suara mahasiswa Universitas “X” Bandung, paduan suara ini akan terus mengalami penurunan jumlah penyanyi pada setiap kegiatannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Mindset* Terhadap *Grit* pada Penyanyi Paduan Suara Mahasiswa Universitas ‘X’ Bandung”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui mengenai pengaruh yang ditimbulkan oleh *mindset* pada *grit* yang dimiliki oleh para penyanyi paduan suara mahasiswa Universitas ‘X’ Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini dilakukan agar dapat memperoleh gambaran yang lebih dalam mengenai pengaruh *mindset* terhadap *grit* dimiliki oleh penyanyi paduan suara mahasiswa Universitas ‘X’ Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *mindset* yang dimiliki penyanyi paduan suara dan pengaruhnya terhadap *grit* pada penyanyi paduan suara mahasiswa Universitas ‘X’ Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi mengenai *mindset* dan *grit* pada penyanyi paduan suara bagi ilmu Psikologi Positif.
- Memberikan informasi mengenai pengaruh dari *mindset* kepada *grit* pada penyanyi paduan suara ke dalam ilmu Psikologi Positif.
- Menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *mindset* dan *grit* pada paduan suara.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada pengurus paduan suara mahasiswa Universitas “X” Bandung terkait pengaruh *mindset* terhadap *grit* pada penyanyi paduan suara.
- Memberikan informasi kepada penyanyi paduan suara mahasiswa Universitas “X” Bandung terkait cara mengembangkan *growth mindset* yang dapat meningkatkan *grit* penyanyi paduan suara.
- Memberikan informasi kepada penyanyi paduan suara mahasiswa Universitas “X” Bandung terkait manfaat *grit* untuk mencapai tujuan jangka panjang.

## 1.5 Kerangka Pikir

Paduan suara mahasiswa Universitas “X” ini sudah menorehkan berbagai prestasi, baik di dalam maupun di luar Indonesia yang menjadi salah satu tujuan bagi setiap penyanyi paduan suara yang bergabung dalam paduan suara ini. Prestasi-prestasi yang telah diperoleh tersebut tidak terlepas dari berbagai program yang dijalankan oleh organisasi ini (seperti konser natal, konser tahunan, *job*, latihan reguler atau rutin, latihan tambahan, dan les vokal

individual maupun *sectional*) serta berbagai usaha yang dilakukan untuk memastikan kegiatan berjalan dengan lancar (seperti berjualan untuk mencari dana, *mengamen*, mencari sponsor, dan mencari donatur). Hal terpenting dalam berkegiatan di paduan suara ini adalah latihan yang dilakukan minimal 4 hari selama seminggu dengan jadwal yang cukup padat. Tidak sedikit penyanyi paduan suara yang memutuskan untuk berhenti bergabung dengan paduan suara ini karena merasa jadwal latihan rutin yang terlalu berat ditambah dengan beban lainnya yang menyertai proses untuk mencapai tujuan jangka panjang mereka. Apabila penyanyi paduan suara ingin tetap mencapai tujuan jangka panjang mereka, yaitu menjadi penyanyi paduan suara yang layak untuk diberangkatkan ke luar negeri mewakili Universitas “X” Bandung, penyanyi paduan suara tersebut perlu memiliki ketekunan dan keinginan yang besar yang dapat menolongnya untuk mengatasi dan menyelesaikan segala tantangan, kesulitan, dan kesengsaraan untuk dapat meraih tujuan jangka panjangnya.

Keinginan yang besar atau gairah dan ketekunan untuk mencapai tujuan jangka panjang disebut dengan *grit* oleh Duckworth (2007). Sedangkan kesulitan, tantangan, dan kesengsaraan yang harus dilalui, seperti jadwal latihan yang padat, tuntutan-tuntutan lain seperti faktor ekonomi dan keuangan dapat disebut dengan *adversity*. Menurut Duckworth (2007), *grit* adalah *passion* dan *perseverance* dalam waktu yang lama untuk mencapai tujuan jangka panjang; suatu konsep untuk menggambarkan kecenderungan individu dalam mempertahankan ketekunan dan semangat mereka dalam mencapai tujuan jangka panjang yang menantang sampai mereka dapat menguasai tujuan tersebut. *Grit* juga didefinisikan sebagai komitmen mendalam yang bertahan selama bertahun-tahun dan bukan hanya resiliensi pada saat individu menghadapi kegagalan. *Grit* yang dimiliki individu dalam membantu untuk menjelaskan mengapa dalam situasi yang serupa, terdapat individu yang dapat menjadi sangat sukses sedangkan terdapat pula individu lain yang tidak sukses.

*Grit* yang dimiliki oleh penyanyi paduan suara akan menentukan apakah mereka akan mampu bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan mereka untuk jangka waktu yang panjang hingga mereka menguasai atau mencapai tujuan mereka. Penyanyi paduan suara dengan *grit* yang tinggi akan cenderung lebih tekun untuk mengikuti setiap kegiatan latihan yang diadakan dan berusaha untuk mengatasi segala kesulitan yang menghambat. Penyanyi paduan suara tersebut juga akan mampu untuk memfokuskan dirinya terhadap kegiatan latihan dan terus mengulang apa yang telah dilatihnya pada latihan sebelumnya secara individual tanpa menunggu perintah dari pelatih terlebih dahulu. Sedangkan penyanyi paduan suara dengan *grit* yang rendah akan cenderung menghindari kegiatan latihan atau melakukan hal-hal lain saat sedang mengikuti latihan dan juga melarikan diri dari segala kesulitan yang ada di hadapannya. Penyanyi paduan suara dengan *grit* yang rendah juga cenderung jarang mengulang atau melatih kembali materi atau teknik yang telah diajarkan pada proses latihan sebelumnya maupun menghindari setiap kegiatan lain, seperti berjualan.

Menurut Duckworth (2007), terdapat dua aspek penting dalam *grit*, yaitu konsistensi minat (*perseverance*) dan ketekunan usaha (*passion*). Konsistensi minat (*passion*) adalah bagaimana individu dapat mengarahkan dirinya untuk terus memenuhi dan mencapai tujuan atau *goal* yang ditetapkan dalam waktu yang lama walau terdapat *goal* lain yang jauh lebih mudah dicapai. *Passion* yang tinggi pada individu akan membantunya untuk tetap berfokus pada tujuan utama yang telah ditetapkan dan tidak mudah teralihkan dengan minat atau ide-ide lain. Penyanyi paduan suara dengan konsistensi minat bernyanyi dan berpaduan suara yang tinggi akan tetap bertahan mengikuti segala proses latihan paduan suara yang berat walau penyanyi paduan suara tetap memiliki kebebasan untuk meninggalkan kegiatan latihan tersebut atau bahkan meninggalkan paduan suara tersebut.

Ketekunan usaha (*perseverance*) adalah besarnya usaha yang ditunjukkan oleh individu untuk mempertahankan usaha mereka walau menghadapi tantangan. *Perseverance*

yang dimiliki individu akan membantu individu tersebut untuk bekerja keras walau menghadapi rintangan, seperti not-not lagu yang sulit, teknik menyanyi yang masih asing dan sulit untuk dipraktikkan, jadwal latihan yang padat, serta tuntutan akademik dan finansial yang berat. Penyanyi paduan suara dengan *perseverance* yang tinggi akan terus berusaha untuk mengikuti setiap arahan yang diberikan oleh pelatih, mengikuti kegiatan les vokal, mengikuti setiap kegiatan latihan, kembali melatih lagu yang telah dipelajari secara individual tanpa perlu menunggu latihan gabungan, dan lain-lain. Penyanyi paduan suara tersebut kemudian dapat bertahan dalam menghadapi segala halangan atau tantangan dalam latihan paduan suara untuk dapat menampilkan performa terbaik mereka dalam program yang diselenggarakan oleh paduan suara tersebut.

*Grit* terbentuk karena ada faktor dari dalam diri individu maupun faktor dari luar diri. Faktor yang dapat membentuk *grit* yang berasal dari luar diri individu antara lain *a culture of grit*, pola asuh dari orangtua, serta aktivitas yang dilakukan oleh individu. *A culture of grit* adalah kebudayaan tempat individu berada, seperti norma dan nilai yang dipegang oleh masyarakat atau individu dalam lingkungan tersebut. Lingkungan yang *gritty* mendorong individu untuk menjadi lebih *gritty* dan mengadopsi nilai kebudayaan *gritty* tersebut. Pola pengasuhan yang dilakukan orangtua juga dapat memengaruhi tingkat *grit* individu. Anak yang terbiasa diasuh dengan tipe *authoritative* cenderung memiliki *grit* yang lebih tinggi. Aktivitas di luar kegiatan akademik yang dilakukan oleh individu juga dapat membentuk *grit* individu dan memberikan pengaruh positif terhadap prestasi akademik.

Faktor yang membentuk *grit* yang berasal dari dalam diri individu antara lain *interest*, *practice*, *purpose*, dan *hope*. *Interest* merupakan minat yang dimiliki individu terkait dengan bidang, kegiatan, serta tujuan. *Interest* yang dimiliki individu akan memunculkan motivasi dan dorongan intrinsik terhadap suatu kegiatan sehingga individu akan memunculkan usaha yang cukup besar. *Practice* yang diperlukan untuk mengembangkan *grit* adalah *deliberate*

*practice* karena kegiatan latihan ini dilakukan secara khusus dengan sistematis dan memiliki tujuan. *Purpose* merupakan intensi yang dimiliki individu untuk dapat memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap kesejahteraan orang lain. *Purpose* yang dimiliki oleh individu akan membantu individu dalam memertahankan usaha dan minat yang dimilikinya terhadap aktivitas atau kegiatan pada suatu bidang.

*Hope* merupakan keyakinan yang dimiliki individu bahwa kemampuan, keterampilan, atau bakatnya dapat terus berkembang seiring berjalannya waktu. *Hope* tercakup dan memberikan pengaruh kepada ketiga faktor internal lainnya, yaitu *interest*, *practice*, dan *purpose*. *Hope* akan membantu individu untuk memertahankan *interest* mereka karena individu merasa yakin bahwa dirinya akan dapat mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan bakat yang dimilikinya dengan mengikuti kegiatan tersebut. *Hope* juga memengaruhi *practice*. Individu yang memiliki *hope* dapat melakukan *deliberate practice* karena ia percaya bahwa kemampuan, keterampilan, dan bakatnya akan dapat berkembang jika dirinya melakukan latihan yang sistematis dan tekun. Di samping itu, *hope* yang dimiliki individu akan membantu menumbuhkan *purpose* individu dengan memunculkan perasaan yakin bahwa perkembangan yang dialami dirinya akan dapat diaplikasikan dan digunakan demi kesejahteraan orang lain. *Hope* yang dimiliki penyanyi paduan suara dapat membantu penyanyi tersebut untuk menjadi lebih tekun dan memertahankan minatnya untuk mencapai tujuan. Ini dikarenakan penyanyi tersebut memiliki keyakinan bahwa ketekunan usaha dan konsistensi minat yang terus diusahakan olehnya akan membantu kemampuan, keterampilan, dan bakat yang dimilikinya untuk berkembang seiring dengan waktu sehingga secara perlahan, individu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.

Menurut Duckworth (2007), keyakinan individu mengenai dapat atau tidaknya kemampuan, keterampilan, dan bakatnya berkembang memiliki definisi serupa dengan *mindset* yang dijabarkan oleh Dweck (2006). Penyanyi paduan suara yang memiliki *hope*

merasa yakin bahwa kemampuannya dapat menjadi lebih baik dan berkembang jika ia berusaha untuk melatih kemampuannya.

Di samping keempat faktor internal di atas, Duckworth dan kolega (2013) menyatakan bahwa terdapat hubungan atau asosiasi positif antara *grit* dengan *mindset* seseorang. Duckworth dan kolega berpendapat bahwa *mindset* yang dimiliki individu dapat memengaruhi kecenderungan individu terhadap komitmen pada tujuan dan *sustained effort* (Duckworth & Eskreis-Winkler, 2013). Duckworth (2007) menyatakan bahwa *grit* individu dapat berkembang jika individu memiliki *growth mindset*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Chrisantiana dan Sembiring (2017) mengungkapkan bahwa ketekunan dan semangat individu untuk mencapai suatu tujuan dipengaruhi oleh keyakinan diri yang dimilikinya mengenai bisa atau tidaknya kemampuan yang dimilikinya dikembangkan dan diubah.

*Mindset* adalah kepercayaan yang kuat, berada dalam kesadaran individu, dan dapat diubah (Dweck, 2006). Dweck (2006) membagi *mindset* menjadi dua jenis, yaitu *fixed mindset* dan *growth mindset*. *Fixed mindset* adalah kepercayaan individu bahwa kualitas individu tersebut sudah ditetapkan (takdir) dan sulit untuk diubah. Jika seorang penyanyi paduan suara memiliki *fixed mindset*, ia akan cenderung menghindari adanya tantangan, mudah menyerah ketika menghadapi hal yang sulit, menganggap bahwa usahanya tidak ada gunanya untuk mengubah kompetensi atau *skill* yang dimiliki olehnya, dan merasa terancam dengan kesuksesan orang lain. Di samping itu, penyanyi paduan suara dengan *fixed mindset* akan menciptakan kebutuhan untuk membuktikan dirinya terus menerus dan hanya terfokus untuk menjadi cerdas. Penyanyi paduan suara menilai bahwa usaha yang telah dilakukan tidak akan mengubah situasi yang dihadapi disamping tidak ada perubahan pada kompetensi atau *skill* yang dimiliki. Bagi penyanyi paduan suara dengan *fixed mindset*, kesulitan atau tantangan atau kegagalan adalah suatu ancaman bagi citra diri. Penyanyi paduan suara

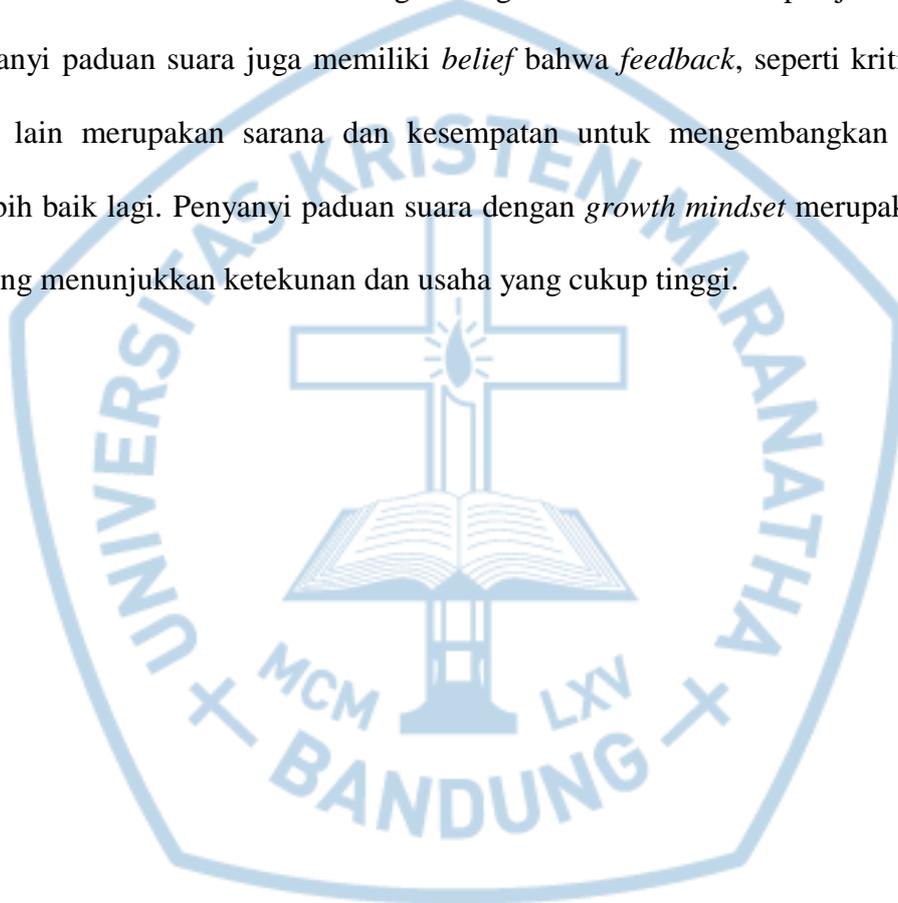
menjadi tidak berfokus untuk mengembangkan diri mereka sendiri melainkan untuk terlihat “gaul” atau “berbakat”.

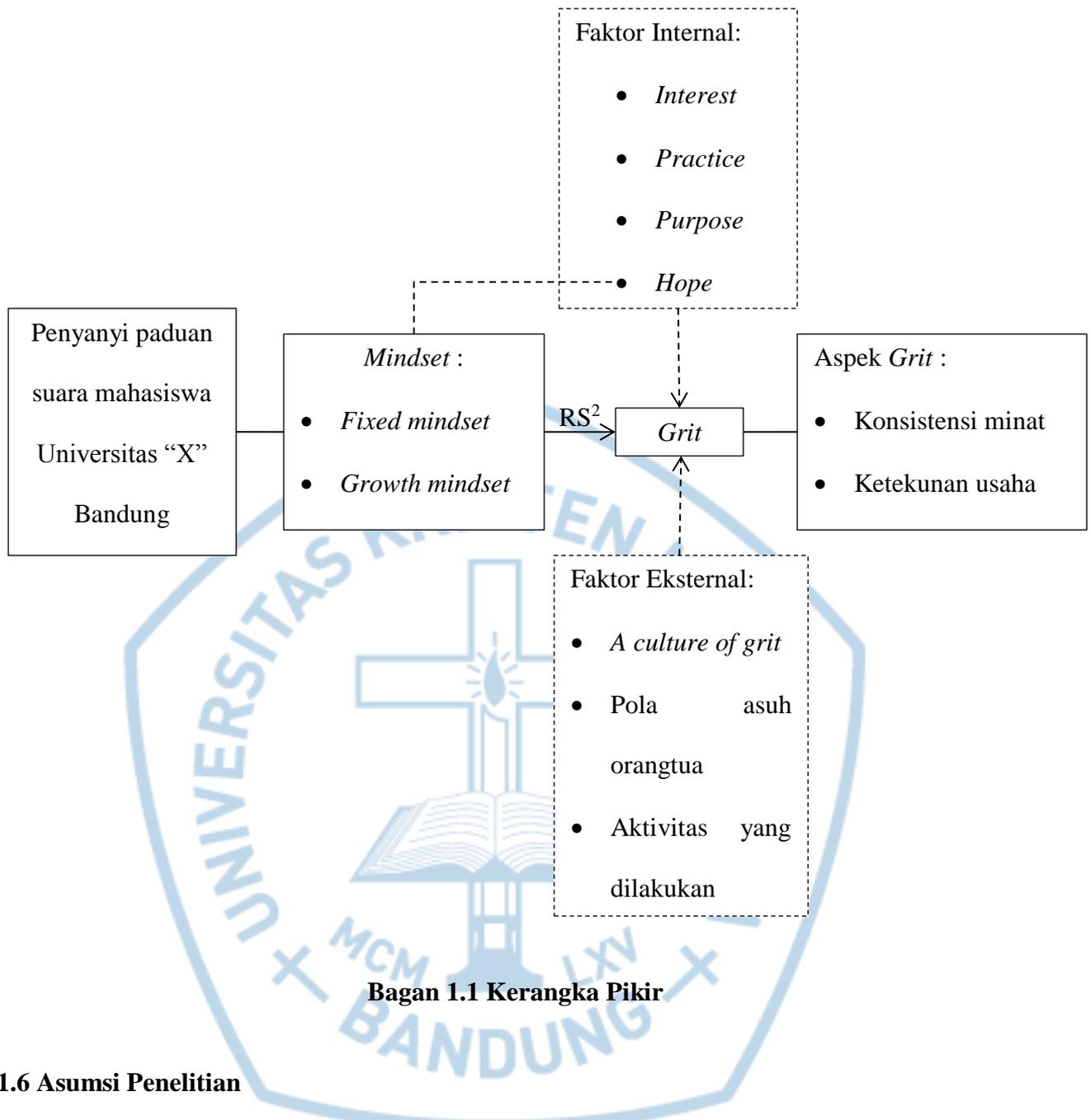
Sedangkan *growth mindset* adalah kepercayaan individu bahwa kualitas individu tersebut merupakan hal-hal yang dapat diubah dan dioleh melalui upaya tertentu. Jika seorang penyanyi paduan suara memiliki *growth mindset*, penyanyi paduan suara tersebut cenderung terus menerus berusaha untuk berkembang bahkan ketika mereka mengalami masa-masa paling menantang dalam kehidupan mereka. *Growth mindset* yang dimiliki penyanyi paduan suara juga akan menjadi pendorong bagi penyanyi paduan suara untuk lebih siap dan berani mengambil resiko agar dapat berkembang menjadi penyanyi paduan suara yang lebih baik lagi. Penyanyi paduan suara juga dapat menemukan pelajaran dan inspirasi dari kesuksesan dan keberhasilan orang lain. Penyanyi paduan suara dengan *growth mindset* juga akan memfokuskan diri pada proses untuk belajar bukan kepada hasil akhir. Penyanyi paduan suara tidak bertujuan untuk menunjukkan atau menampilkan diri mereka sebagai individu yang “gaul”, “berbakat”, atau *multi-talented* dan penyanyi paduan suara lebih menikmati proses belajar tersebut.

*Fixed mindset* yang dimiliki oleh penyanyi paduan suara akan menghambat proses latihan pada paduan suara mahasiswa Universitas “X” Bandung yang menyebabkan penyanyi paduan suara menjadi lebih jarang datang latihan dan menghambat prestasi individu di paduan suara tersebut. *Fixed mindset* akan mendorong penyanyi paduan suara untuk lebih cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan, mundur ketika menghadapi tantangan untuk membagi waktu, menunjukkan kepada orang lain apakah dirinya merupakan orang yang berbakat atau tidak, dan tidak bertujuan untuk mengembangkan diri sendiri. Penyanyi paduan suara dengan *fixed mindset* cenderung meninggalkan latihan karena merasa bahwa mereka tidak akan mampu untuk menjalani proses latihan yang cukup padat serta merasa yakin bahwa usaha latihan yang sangat intens tidak akan mengubah kondisi suara mereka, sekeras

apapun mereka mencoba dan berlatih. Hal menunjukkan bahwa ketekunan dan usaha penyanyi paduan suara tersebut tergolong rendah.

Sedangkan *growth mindset* yang dimiliki oleh penyanyi paduan suara akan mendorong terjadinya proses latihan pada paduan suara Universitas “X” Bandung yang menyebabkan penyanyi paduan suara akan menjadi lebih rajin untuk datang latihan dan mendorong prestasi individu di paduan suara tersebut. *Growth mindset* akan mendorong penyanyi paduan suara untuk terus mengembangkan diri untuk mempelajari sesuatu yang baru. Penyanyi paduan suara juga memiliki *belief* bahwa *feedback*, seperti kritik atau saran dari orang lain merupakan sarana dan kesempatan untuk mengembangkan diri mereka menjadi lebih baik lagi. Penyanyi paduan suara dengan *growth mindset* merupakan individu-individu yang menunjukkan ketekunan dan usaha yang cukup tinggi.





**Bagan 1.1 Kerangka Pikir**

### 1.6 Asumsi Penelitian

- *Grit* yang ditampilkan oleh penyanyi paduan suara mahasiswa Universitas “X” Bandung dipengaruhi oleh *mindset* yang dimiliki penyanyi paduan suara.
- Penyanyi paduan suara dengan *fixed mindset* menunjukkan *grit* yang cenderung rendah.
- Penyanyi paduan suara dengan *growth mindset* menunjukkan *grit* yang cenderung tinggi.

### 1.7 Hipotesis Penelitian

- Tidak terdapat pengaruh *mindset* terhadap *grit* yang dimiliki penyanyi paduan suara mahasiswa Universitas “X” Bandung.
- Terdapat pengaruh *mindset* terhadap *grit* yang dimiliki penyanyi paduan suara mahasiswa Universitas “X” Bandung.

